

CULTURAL RESERVE EDU-TOURISM GOVERNANCE

TATAKELOLA EDUWISATA CAGAR BUDAYA

Afmi Apriliani^{1a}, Faisal Tri Ramdani¹, Maria Fitriah², Cecep Wahyudin¹, Muhammad Jalaludin Assayuti¹, Agra Alfin Zulfa¹, Euis Munawaroh¹, Siti Aryati¹

¹ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik, Universitas Djuanda.

² Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik, Universitas Djuanda.

^a Korespondensi: Afmi Apriliani, E-mail: afmi.apriliani@unida.ac.id
(Diterima: 13-11-2023; Ditelaah: 14-11-2023; Disetujui: 16-12-2023)

ABSTRACT

Cultural heritage with the concept of Edutourism development is a special concern that must be supported by the Government Governance which is good for keeping local, tourism development and community economic improvement around tourism. This writing aims to find out the governance for the development of Edu Tourism in Tenjolaya Sub-District, Bogor Regency. The method used several steps including observation, preparation, Focus Group Discussion (FGD), counselling and training accompanied by a pre-test and post-test. The results of this service are generally that governance training activities are quite effective, namely that there is a significant increase in knowledge among participants with a percentage increase in knowledge and skills of 13.28%. This increase in knowledge has implications for increasing awareness of cultural heritage Edutourism management so that tourism awareness groups (pokdarwis) can be formed to govern tourism development in Tenjolaya Sub-District.

Keywords: Cultural Heritage, Edutourism, Government, Governance

ABSTRAK

Cagar budaya dengan konsep pengembangan Eduwisata menjadi salah satu perhatian khusus yang harus didukung oleh Pemerintah dengan dilakukannya tata kelola yang baik untuk menjaga kearifan lokal, pengembangan wisata dan peningkatan ekonomi Masyarakat di sekitar wisata. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui tata kelola untuk pengembangan Edu Wisata di Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini dengan melalui beberapa tahapan diantaranya observasi, persiapan, Focus Group Discussion (FGD), penyuluhan dan pelatihan yang disertai dengan pretest dan posttest. Hasil dari Pengabdian ini pada umumnya kegiatan pelatihan tata Kelola cukup efektif yaitu terdapatnya peningkatan pengetahuan signifikan pada peserta dengan persentase peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 13,28%. Peningkatan pengetahuan ini berimplikasi terhadap peningkatan kesadaran akan pengelolaan Eduwisata cagar budaya sehingga dapat terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk tata kelola pengembangan Pariwisata di kecamatan tenjolaya.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Eduwisata, Pemerintah, Tata Kelola,

Apriliani, A., Ramdani, F. T., Fitriah, M., Wahyudin, C., Assayuti, M. J., Zulfa, A. A., & Munawaroh, E., Aryati, S. (2023). Pelatihan Tatakelola Eduwisata . *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3) 227-235.

PENDAHULUAN

Cagar budaya dianggap sebagai warisan budaya mempunyai nilai yang besar bagi masyarakat dan Negara. Sehingga cagar budaya diartikan sebagai warisan berharga dari generasi sebelumnya yang mempunyai nilai sejarah, budaya, dan estetika yang tinggi. Warisan budaya mencakup berbagai bentuk seperti situs arkeologi, bangunan bersejarah, karya seni, dan tradisi budaya. Keberadaan warisan budaya ini memberi identitas pada suatu masyarakat dan menjadi kebanggaan bangsa.

Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan yang baik dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Salah satunya adalah pengelolaan warisan budaya yang dapat dijadikan destinasi wisata dengan konsep Wisata Edukasi.

Tata kelola Eduwisata Cagar Budaya merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya suatu negara. Selain itu pengembangan pariwisata secara umum Sangat diandalkan dalam proses pembangunan Daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah untuk kesejahteraan masyarakat (Apriliani, et al., 2019).

Tata kelola merupakan suatu sistem manajemen yang mencakup pengaturan, pengawasan, dan pengendalian suatu organisasi atau instansi (Mardiasmo, 2015). Dengan demikian Tatakelola bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien khususnya dalam pengembangancagar budaya berbasis eduwisata. Tatakelola yang baik berlandaskan pada manajemen yang dilakukan oleh pengelola sehingga terdapatnya suatu peraturan, pengawasan dan pengendalian untuk mewujudkan perkembangan eduwisata yang dikelolanya. Oleh karena itu, harus adanya kolaborasi yang dilakukan oleh sektor pemerintah, swasta

dan masyarakat, dengan adanya kolaborasi tersebut maka dalam memperkuat tatakelola yang dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat. Tatakelola dalam pengelolaan objek wisata dikelola oleh kelompok masyarakat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep wisata tersebut mengarah kepada pemberdayaan masyarakat yang dilibatkan di dalam pengelolaan objek wisata tertentu (Nursetiawan & Garis, 2019) Pada era globalisasi saat ini, warisan budaya semakin rentan terhadap ancaman degradasi dan hilangnya identitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya tepat untuk menjaga kelestarian dan kualitas warisan budaya melalui pendekatan eduwisata berkelanjutan.

Namun di era globalisasi dan modernisasi yang pesat, warisan budaya seringkali terancam oleh berbagai tantangan, seperti urbanisasi yang tidak terkendali, perubahan iklim dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Sehingga diperlukan upaya pengembangan eduwisata untuk melindungi dan merawat warisan budaya tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya pengembangan atraksi wisata dengan partisipasi masyarakat adalah perancangan wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan salah satu alternatif pengembangan atraksi wisata yang memperkuat kearifan lokal tentang budaya lokal yang ada (Riadi et al., 2020). Dengan demikian, eduwisata dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat kearifan local pada suatu cagar budaya, yang dimana wisata pendidikan/ Edutourism dianggap sebagai bentuk pendidikan informal seumur hidup yang dipimpin oleh individu, pendidikan ini juga memainkan peran penting dalam meningkatkan skor dalam arti yang lebih luas (Costa et al., 2017).

Cagar budaya adalah suatu kawasan atau benda yang mempunyai nilai sejarah, arkeologi, etnografi atau lainnya yang perlu dilestarikan dan dipelihara. Pelestarian

warisan budaya dilakukan melalui berbagai upaya, seperti dokumentasi, restorasi, dan pengembangan Kawasan (Soetomo, 2013). Dengan demikian cagar budaya dapat diartikan sebagai peninggalan terdahulu yang mempunyai nilai-nilai sejarah, etnologi, arkeologi ataupun kebudayaan lainnya yang menjadi kepercayaan masyarakat. Hal demikian dapat menjadi sumber pembelajaran dan sumber penghasilan dengan adanya memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan destinasi pariwisata dan melestarikan cagar budaya. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa

tatakelola cagar budaya menggunakan pendekatan dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pelestarian warisan budaya dan situs-situs bersejarah. Ini melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melindungi dan menjaga kekayaan budaya dan arsitektur yang penting. Dalam hal ini, eduwisata menjadi salah satu cara yang sangat efektif untuk memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas. Dengan menggabungkan pendidikan dan perjalanan, wisata pendidikan menawarkan pengunjung kesempatan unik untuk mempelajari dan merasakan keindahan dan sejarah warisan budaya. Hal ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami warisan budaya mereka sendiri tetapi juga lebih menghargai budaya orang lain. Selain itu juga masyarakat semakin tinggi minatnya untuk berkunjung ke tempat wisata (Fitriah et al., 2022).

Salah satu cagar budaya yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangannya yaitu cagar budaya yang ada di Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor diantaranya seperti *situs megalitik arca domas*. Situs megalitik arca domas merupakan sebuah situs prasejarah sekaligus situs religi bagi yang mempercayainya. Arca Domas merupakan peninggalan prasejarah berupa batu menhir yang digunakan untuk memuja leluhur pada zaman dahulu. Situs Arca Domas terletak di kaki gunung Salak, desa Tapos I, kecamatan Tenjolaya, kabupaten Bogor.

Situs megalitik Arca Domas merupakan destinasi eduwisata yang belum dikenal oleh banyak orang sehingga diperlukan pengembangan dalam tatakemelolanya. Hal utama yang harus dibenahi adalah menyangkut manajemen pariwisata. Mulai dari penataan infrastruktur pariwisata, seperti fasilitas homestay dan penataan lingkungan (Purnamasari et al., 2023)

Oleh karena itu, pengembangan tatakelola situs arca domas harus adanya keterlibatan penuh dari pihak pemerintah, masyarakat dan swasta sehingga dalam pengelolaannya diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Untuk menarik wisatawan maka diperlukan beragam wisata yang tersedia baik itu wisata alam, wisata religi/budaya maupun wisata buatan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Hal ini merupakan prinsip dasar yang harus menjadi motivasi bagi pemerintah, masyarakat dan swasta dalam menarik wisatawan. Motivasi wisatawan domestik dan mancanegara antara lain karena sumber daya alam (Azhari, 2017). Setor pemerintah, masyarakat dan swasta dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, salah satunya yaitu dengan adanya pembentukan kelompok sadar wisata di kecamatan tenjolaya kabupaten bogor dal demikian sejalan dengan konsep bentuk partisipasi masyarakat antara lain membentuk Kelompok pengelola wisata (Pratidina et al., 2022).

Dengan demikian, Pengabdian Kepada Masyarakat berfokus pada tatakelola cagar budaya dengan konsep eduwisata untuk menarik perhatian para wisatawan. Adapun tujuan Pengabdian ini yaitu untuk mengetahui tatakelola cagar budaya dengan konsep eduwisata di Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

MATERI DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan oleh tim pada bulan September 2023, jenis Pengabdian yang dilakukan yaitu dengan pelatihan yang bertempat di Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor dengan fokus pengabdian pelatihan

tatakelola cagar budaya. Adapun sasaran dengan mitra Pengabdian karang taruna kecamatan dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 30 orang.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diantaranya:

Observasi

Observasi dilakukan oleh tim Pengabdian ke destinasi wisata yang ada di kecamatan tenjolaya Kabupaten Bogor dengan hasil observasi terdapatnya destinasi wisata seperti Situs Megalitik Arca Domas yang dalam pengelolaannya belum optimal dan belum dikenal banyak orang.

Persiapan

Tim Pengabdian melakukan persiapan dimulai dari pembuatan proposal hingga pelaksanaan yang dilakukan dengan mitra Karang Taruna Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh tim Pengabdian dengan Perwakilan Karang Taruna Kecamatan Tenjolaya dan Kelompok Sadar Wisata dan Pihak Pemerintah Kecamatan bertempat di Aula Pertemuan kantor Kecamatan Tenjolaya dengan fokus diskusi mengenai tatakelola Eduwisata Cagar Budaya.

Penyuluhan dan Pelatihan

Penyuluhan dan Pengabdian yang dilakukan oleh tim Pengabdian dilakukan kepada peserta perwakilan dari karang taruna Kecamatan Tenjolaya dan Perwakilan Pokdarwis dengan berlandaskan pada materi tata kelola Eduwisata Cagar Budaya.

Pre-test dan Post-Test

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta. Selanjutnya Post-test diberikan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam memahami materi yang

telah disampaikan pada saat penyuluhan dan pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Eduwisata di Kecamatan Tenjolaya merupakan salah satu alternative bagi wisatawan yang sudah jenuh dengan wisata konvensional, sejalan dengan potensi wisata cagar budaya yang ada di Kecamatan Tenjolaya Pemerintah Kabupaten Bogor mendorong prioritas pengembangan eduwisata sub cluster cagar budaya di Kecamatan Tenjolaya. Namun pengembangan eduwisata ini memiliki beberapa permasalahan yaitu tata Kelola eduwisata yang belum optimal.

Tatakelola eduwisata merupakan sebuah langkah penting dalam pengembangan pariwisata yang berfokus pada pendidikan. Wisata edukasi merupakan kombinasi pendidikan dan perjalanan, dimana siswa ataupun wisatawan dapat belajar dan menikmati pengalaman perjalanan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, tata kelola yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa program wisata edukasi berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan terdapat peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku wisata sebagai destinasi wisata berkembang dan berkelanjutan (Pramono et al., 2021).

Adapun saarakegiatan ini adalah masyarakat yang memiliki *ceoncern* dan *interest* dalam pengembangan Eduwisata yang mewakili desa-desa yang ada di Kecamatan Tenjolaya kabupaten Bogor. Dengan Pengabdian yang dilakukan maka diharapkan adanya perubahan pada mitra karang taruna dalam melakukan tatakelola eduwisata sehingga dapat terbentuknya tim kelompok sadar wisata (pokdarwis). Hal demikian, berdasarkan pada pelatihan yang berikan kepada mitra yang diukur dengan *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* pada pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran karang taruna kecamatan dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator pada tabel-tabel sebagai berikut.

Indikator 1

Tabel 1. Pengelolaan potensi wisata yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam bidang kepariwisataan

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
A	Tata Kelola Wisata	16	53,4	29	96,6
B	Tata Kelola Negara	3	10	0	0
C	Tata Kelola Organisasi	11	36,6	1	3,4
	Jumlah	30	100%	30	100%

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Pengelolaan Eduwisata di Kecamatan Tenjolaya pada prinsipnya sudah mulai dilakukan kolaborasi, artinya tidak hanya Pemerintah yang bertanggung jawab namun sudah ada kesadaran dari masyarakat khususnya kelompok karang taruna yang memiliki *interest* untuk mengelola dan mengembangkan eduwisata. Pada tabel 1. Mengenai Kemampuan memahami pengelolaan potensi wisata yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam bidang kepariwisataan. dapat diketahui bahwa adanya perubahan dalam pengetahuan pengelolaan potensi wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan pada awal responden melakukan pre-test dengan jumlah responden 30 orang dapat menjawab dengan benar sekitar 53,4% namun setelah dilakukannya penyuluhan responden dapat menjawab dengan benar sekitar 96,6%. Dalam artian, responden telah mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan potensi wisata. Tata Kelola merupakan kemampuan yang paling mendasar dalam tatanan organisasi (Witira Apdhi Yohanitas, 2016.) baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah. Kemampuan menata organisasi menjadi kunci penting keberhasilan, begitupun bagi karang Taruna Kecamatan Tenjolaya, untuk mencapai pengembangan eduwisata yang

baik perlu pemahaman dan keterampilan pengelolaan yang baik.

Indikator 2

Tabel 2. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata.

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
A	Edu Wisata	25	83,4	25	83,4
B	Edukasi	5	16,6	5	16,6
C	Edufarm	0	0	0	0
	Jumlah	30	100%	30	100%

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Edu-Tourism merupakan kegiatan berbasis belajar dan mengajar yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang destinasi wisata. Eduwisata dapat dilakukan di berbagai tempat wisata seperti museum, taman, dan tempat bersejarah. Pada tabel tentang 2. Kemampuan memahami definisi edu wisata yang merupakan wisata Pendidikan dapat diketahui bahwa adanya perubahan dalam pengetahuan edu wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan pada awal responden melakukan pre-test dengan jumlah responden 30 orang dapat menjawab dengan benar sekitar 83,4% namun setelah dilakukannya penyuluhan responden dapat menjawab dengan benar sekitar 83,4%. Dalam artian, responden telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai edu wisata. Potensi pariwisata di Kecamatan Tenjolaya kabupaten Bogor sangat beragam, namun sebagaimana merujuk pada Rencana Induk Pengembangan pariwisata Kabupaten Bogro pada Tahun 2023 fokus utama pengembangan pariwisata di Kecamatan Tenjolaya adalah pengembangan Eduwisata Cluster acagar Budaya, sehingga pemahaman mengenai konsep eduwisata sangat penting. Edutourism merupakan kegiatan yang berbasis belajar dan mengajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan di tempat wisata (Efendi et al., 2023). Dengan demikian, menjadikan cagar budaya sebagai eduwisata

dapat menjaga kearifan local dan menambah wawasan para pengunjung khususnya mengenai situs megalitik arca domas.

Indikator 3

Tabel 3. Unsur utama kunci dari governance

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
A	Negara	12	40	14	46,6
B	Masyarakat	0	0	0	0
C	Media Massa	18	53,3	16	60
	Jumlah	30	100%	30	100%

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Pada tabel 3. Kemampuan memahami bahwasannya pengelolaan edu wisata melibatkan tiga unsur yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan dapat diketahui bahwa adanya perubahan dalam pengetahuan tiga unsur dari *governance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pada awal responden melakukan pre-test dengan jumlah responden 30 orang dapat menjawab dengan benar sekitar 53,3% namun setelah dilakukannya penyuluhan responden dapat menjawab dengan benar sekitar 60%. Dalam artian, responden telah mengalami peningkatan pengelolaan eduwisata Eduwisata yang baik (*good Governance*).

Sebagai paradigma baru dalam tatanan pengelolaan pemerintahan. Terdapat tiga pilar governance, yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Santosa:2008). Sementara itu, paradigma pengelolaan pemerintahan yang sebelumnya berkembang adalah government sebagai satu-satunya penyelenggara pemerintahan. Dengan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya ketelibatan 3 aktor kunci dalam governance tersebut, diharapkan pengelola eduwisata dapat menjalin kolaborasi dalam

kesetaraan dan keseimbangan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat madani (civil society)

Indikator 4

Tabel 4. Suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik.

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
A	Pengembangan Usaha	1	3,4	0	0
B	Pengembangan Wisata	27	90	29	96,6
C	Pengembangan Kelembagaan	2	6,6	1	3,4
	Jumlah	30	100%	30	100%

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Modal pariwisata perlu dimanfaatkan dalam pengembangan dan meningkatkan mutu daerah tujuan wisata, Berdasarkan Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:5), sadar wisata digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif sebagai tuan rumah (*host*) dan sebagai seorang wisatawan. Salah satu Bentuk kelembagaan yang berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan sadar wisata adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bertujuan untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan kepariwisataan agar dapat menjadi tuan rumah yang baik dan mendukung proses perkembangan kepariwisataan berdasarkan nilai-nilai Sapta Pesona melalui pemanfaatan daya tarik wisata yang mereka miliki. Pada tabel 4 mengenai Kemampuan memahami pengembangan suatu objek wisata agar lebih menarik minat diketahui bahwa adanya peningkatan dalam pengembangan suatu objek. Hal ini dapat dibuktikan dengan pada awal responden melakukan pre-test dengan jumlah responden 30 orang dapat menjawab

dengan benar sekitar 90% namun setelah dilakukannya penyuluhan responden dapat menjawab dengan benar sekitar 96,6%. Dalam artian, responden telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengembangan edu wisata.

Indikator 5

Tabel 5. Prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
A	Partisipasi Masyarakat	22	73,4	25	83,3
B	Partisipasi Pengusaha	2	6,6	4	13,3
C	Kepemimpinan	6	20	1	3,4
	Jumlah	30	100%	30	100%

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Pada Tabel 5 mengenai Kemampuan memahami unsur prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik. Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan dapat diketahui bahwa adanya tata kelola wisata dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pada awal responden melakukan pre-test dengan jumlah responden 30 orang dapat menjawab dengan benar sekitar 73,4% namun setelah dilakukannya penyuluhan responden dapat menjawab dengan benar sekitar 83,3%. Dalam artian, responden telah mengalami peningkatan mengenai tata kelola edu wisata. Dalam pelatihan ini point penting yang ingin di dorong adalah peningkatan partisipasi Masyarakat, Partisipasi masyarakat merupakan sebuah tindakan keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan desa wisata. Proses keterlibatan tersebut dimulai dari mengidentifikasi masala, identifikasi potensi, dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, proses pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menangani dan mengatasi masalah. (Isbandi, 2007 dalam Wahyuni, 2019). Partisipasi menjadi salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembangunan. Melalui proses tersebut, kemampuan dan perjuangan

masyarakat lokal adalah untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi uat. Partisipasi ditempatkan menjadi point penting dalam pembangunan. Hampir setiap negara mengumumkan secara luas kebutuhan partsipasi dalam semua proses pembangunan (Yunita, 2018).

Selanjutnya untuk mengukur peningkatan kemampuan dalam kegiatan pelatihan Tata Kelola Pengembangan Eduwisata Cagar Budaya dapat dilihat dalam table 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Pre-test dan Post-Test

No	Jawaban	Pre- Test		Post- Test	
		F	%	F	%
1	Tata Kelola Wisata	16	53,4	29	96,6
2	Edu Wisata	25	83,4	25	83,4
3	Media Massa	18	53,3	16	60
4	Pengembangan Wisata	27	90	29	96,6
5	Partisipasi Masyarakat	22	73,4	25	83,3
	Rata-Rata	70,7 %		83,98%	

Sumber: Data diolah Pre-test dan Post-Test 2023

Pengembangan Eduwisaya Cagar Budaya di Kecamatan Tenjolaya memiliki arti penting dan strategis, selain sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya situs megalitikum, diharapkan juga dapat mendorong pengembangan jenis pariwisata lainnya, serta mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan melalui ekonomi multi sector, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu, 2016) melalui pemanfaatan industry pariwisata seperti *home stay*, kuliner, jasa transportasi, dll. . Fandeli dan Muhammad (2019) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan ini diharapkan memperhatikan lingkungan dalam pembangunannya, pemberdayaan masyarakat lokal, budaya

lokal yang semakin berkembang, dan ekonomi masyarakat sekitar menjadi tumbuh.

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa rekapitulasi data pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan tatakelola eduwisata dengan rata-rata persentase peningkatan sebesar 13,28%. Adapun tingkat pengetahuan peserta diukur berdasarkan 5 indikator diantaranya pertama, kemampuan mengetahui pengelolaan potensi wisata yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam bidang kepariwisataan dengan peningkatan pengetahuan 43,2%, kedua, kemampuan mengetahui proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata dengan tingkat kemampuan yang sama yaitu 83,4%, ketiga, kemampuan mengetahui unsur utama kunci dari governance dengan peningkatan pengetahuan 6,7%, ke empat, kemampuan untuk mengetahui usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik dengan peningkatan pengetahuan 6,6% serta kelima, kemampuan untuk mengetahui prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik dengan peningkatan pengetahuan 9,9%. Berdasarkan kelima indikator tersebut, diketahui indikator tertinggi berada pada indikator ke satu dan ke empat dengan persentase 96,6% dan indikator terendah berada pada indikator ke tiga dengan persentase 60%.

KESIMPULAN

Pelatihan pengelolaan wisata edukasi memegang peranan penting dalam pengembangan program wisata edukasi yang efektif dan berkelanjutan. Hasil yang dicapai mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, pemahaman tentang keberlanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penggunaan teknologi informasi. Meskipun terdapat beberapa tantangan, manfaat pelatihan ini dalam

mendukung pengembangan wisata edukasi yang berketahanan sangatlah besar. Dengan pelatihan yang tepat, wisata edukasi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pendidikan, pariwisata, dan komunitas lokal. Berdasarkan pada hasil pretest dan posttest dapat diketahui bahwa terdapatnya dampak yang cukup signifikan dan meningkatnya pengetahuan peserta terhadap tatakelola eduwisata dengan dibuktikan nilai rata-rata pretest 70,7% dan nilai rata-rata posttest mencapai 83,98% sehingga peserta antusias dalam melakukan pengelolaan wisata di kecamatan tenjolaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Djuanda, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan tahun 2023 Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A., Rahmawati, R., & Azahari, R. (2019). Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam pengembangan wisata Geopark Ciletuh Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Administratie Jurnal Administrasi Publik*, 1(1). 30-38
- Azhari, A. K. (2017). Kolaborasi dan Kerja Sama Pengelolaan Obyek Wisata Alam: Kendala dan Prospeknya di Era Otonomi Daerah. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(2), 121-140.
- Costa, I., Joukes, V., Diniz, F., & Cantante, A. C. (2017). Cities and enhancement of their historic centre and heritage: Educational communities' and visitors' perspectives. *Regional Science Inquiry*, 9 (1), 85-95. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0.085026314057&partnerID=40&md5=f656a23939aa936fa3c0d67773532c00>
- Efendi, M. F., Habsah, A. P., Yuliana, A. R., Putri, Y. D., Fahrudin, C., & Astuti, Y. S. (2023). Strategi

- Pengembangan Objek Eduwisata Situs Astana Gede Di Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss1pp59-66>
- Fandeli, C. dan Muhammad. 2019. Analisis daya dukung lingkungan dalam perpektif pembangunan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu, 2016. Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap pendapatan asli daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 2, Hal. 325-331
- Fitriah, M., Pratidina, G., Encep, M., Hasbiyah, D., Ruhimat, Apriliyani, N. V., Wahyudin, C., Agustini, Khaira, M., Ramadhan, D. A., Sakinah, S., Fadilah, A., Agustiani, T., & Ramadhan, R. N. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Dan keterampilan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Branding Desa Wisata*. 8(2), 1–7.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.1866>
- Mardiasmo. (2015). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nursetiawan, I., & Garis, R. R. (2019). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 339–349.
- Pedoman Kelompok Sadar Wisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Jakarta: Persada
- Pramono, R., Juliana, J., & Agung Wicaksono, E. (2021). Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 842–847. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1452>
- Pratidina, G., Wahyudin, C., Apriliyani, N. V., & Amalia, N. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Desa Wisata. *Jurnal Qardhul Hasan*, 8(2), 34–41.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Luthfie, M., Mardiah, M., Apriliani, A., Tri Ramdani, F., Sastrawan, B., Pratami, M., Salopah, Ranbilal, R., Tirtayasa, & Ubaidilah, A. (2023). LOCAL POTENTIAL BASED TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 183–193. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i2.7358>
- Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi Di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.18860/jpips.v7i1.1036>
- Santosa, Pandji, 2008. Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance. Bandung: Refika Aditama
- Soetomo, 2013. Masalah Sosial dan Upaya Penanganannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Y.T., dan Manaf, A. 2016. Partisipasi Masyarakat dan keberlanjutan program gerak bersemi di Griya Prima Lestari Munthe, Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 12, No. 4. Halaman: 472 – 482.
- Yohanitas, Witra Apdhi, 2016. menciptakan good governance melalui inovasi pelayanan publik di kota surakarta creating good governance through innovation in public service at surakarta municipality. *Jurnal Borneo Administrator/Volume 12/No. 3/2016*
- Yunita, R.A.A. 2018. Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Jakarta.